

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada Bab ini akan membahas mengenai variabel penelitian dan operasional variabel yang menjelaskan variabel-variabel secara operasional. Selanjutnya populasi dan sampel penelitian bagian yang menjelaskan siapa saja yang dapat dijadikan responden untuk melakukan penelitian. Langkah selanjutnya yaitu menentukan jenis dan sumber data yang akan digunakan, apakah menggunakan data primer maupun sekunder, kemudian langkah selanjutnya dengan melakukan metode pengumpulan data dan langkah terakhir yaitu melakukan analisis data.

1.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) ialah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadikan akibat, karena adanya variabel independen (bebas). Sedangkan variabel independen (bebas) ialah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadikan sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017).

1.1.1. Variabel Dependen atau variabel Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kepatuhan wajib pajak orang pribadi dalam membayar pajak. Kepatuhan wajib pajak ialah suatu keadaan dimana wajib pajak dapat memenuhi kewajiban perpajakannya dan melaksanakan hak perpajakan yang disertai dengan kesadaran dalam diri sehingga dapat berbuat sesuai dengan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan (Syofian, 2011).

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur variabel kepatuhan wajib pajak orang pribadi yaitu (Bryan, 2015) :

1. Kepatuhan dalam mendaftarkan diri ke Kantor Pajak.
2. Kepatuhan dalam melaporkan Surat Pemberitahuan (SPT) tepat waktu.
3. Kepatuhan dalam menghitung dan membayar pajak dengan benar.
4. Kepatuhan dalam membayar tunggakan pajak.

1.1.2. Variabel Independen atau variabel bebas

Adapun variabel independen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a) Kualitas Pelayanan Fiskus (X1)

Kualitas pelayanan pajak diartikan sebagai kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh petugas pajak untuk membantu, membimbing, dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dengan terciptanya kondisi pelayanan yang lebih baik dan cepat, maka akan menciptakan dampak positif terhadap wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban membayar pajak.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas pelayan yaitu :

1. Sikap Fiskus Kooperatif
 2. Fiskus menegakkan aturan perpajakan
 3. Bekerja secara jujur
 4. Fiskus mempersulit wajib pajak
 5. Fiskus mengecewakan wajib pajak
 6. Fiskus memberikan informasi dengan jelas.
- b) Pengetahuan dan Pemahaman Perpajakan (X2)

Pengetahuan dan pemahaman perpajakan dapat diartikan sebagai hasil dari pemikiran mengenai peraturan perpajakan sehingga dapat menjadikan wajib pajak yang semula tidak memahami dan mengetahui peraturan perpajakan, menjadi paham akan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan. Pemahaman dan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak karena hal-hal yang wajib pajak ketahui dan pahami mengenai peraturan perpajakan selanjutnya diaplikasikan dalam membayar kewajiban pajaknya.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan dan pemahaman perpajakan yaitu (Bryan, 2015) :

1. Pengetahuan dan pemahaman wajib pajak terhadap pendaftaran sebagai wajib pajak.
2. Pengetahuan dan pemahaman perpajakan mengenai sistem dan fungsi perpajakan.
3. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan.

c) Sanksi Perpajakan (X3)

Sanksi dalam perpajakan digunakan oleh aparat pajak untuk mencegah adanya kecurangan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Sanksi yang diberikan bersifat memaksa agar wajib pajak dapat mematuhi peraturan perpajakan yang telah berlaku. Adanya sanksi pajak memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan wajib pajak terhadap kewajibannya dalam membayar pajak.

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sanksi perpajakan yaitu (Chaerunnisa,2010) :

1. Sanksi perpajakan yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat.
2. Pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik kedisiplinan wajib pajak.
3. Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi.

a) Sosialisasi Perpajakan (X4)

Sosialisasi perpajakan merupakan salah satu upaya yang dilakukan aparat pajak untuk memberikan informasi, pembinaan, dan pengertian kepada masyarakat khususnya wajib pajak perihal perpajakan dan perundang-undangnya. Dengan dilakukannya sosialisasi diharapkan wajib pajak akan memperoleh pemahaman yang luas tentang perpajakan.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel sosialisasi perpajakan yaitu (Arya, 2014) :

1. Pandangan mengenai pengisian SPT
2. Sosialisasi sebagai sarana penyampaian informasi.
3. Sosialisasi sebagai sarana motivasi
4. Sosialisasi sesuai dengan permasalahan
5. Frekuensi
6. Seringnya wajib pajak mengikuti sosialisasi.

b) Kesadaran Wajib Pajak (X5)

Kesadaran perpajakan dapat diartikan sebagai kerelaan dalam memenuhi kewajibannya, termasuk rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi pemerintah dengan cara membayar kewajiban perpajakannya (Utomo, 2011).

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesadaran wajib pajak adalah sebagai berikut (Utomo, 2011):

- 1) Kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak
 - 2) Kesadaran wajib pajak terhadap tujuan pemungutan pajak
 - 3) Kesadaran wajib pajak terhadap kebijakan pajak
 - 4) Kesadaran wajib pajak untuk memberikan informasi
- c) Persepsi Atas Efektivitas Sistem Perpajakan (X6)

Persepsi atas efektivitas sistem perpajakan merupakan proses aktivitas seseorang dalam memberikan penilaian, kesan, memahami, pendapat, mengorganisir, menafsirkan suatu situasi yang sedang terjadi, dan suatu peristiwa yang dapat memberikan kesan perilaku yang positif atau negatif mengenai seberapa jauh target dalam sistem perpajakan yang telah tercapai (Sutari, 2013).

Adapun indikator untuk mengukur variabel persepsi atas efektivitas sistem perpajakan yaitu (Arya, 2014) :

- 1) Pembayaran e-banking
- 2) Pelaporan melalui e-SPT dan e-Filling
- 3) Penyampaian SPT melalui drop box
- 4) Update peraturan di internet
- 5) Pendaftaran NPWP melalui e-registration.

Berikut ini ialah tabel ringkasan dari definisi operasional variabel dan indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel dan Indikator Pengukuran

Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran

Kualitas Pelayanan Fiskus (X1)	Kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh petugas pajak untuk membantu, membimbing, dan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap fiskus kooperatif. 2. Fiskus menegakkan aturan perpajakan. 3. Fiskus bekerja secara jujur. 4. Fiskus mempersulit wajib pajak. 5. Fiskus mengecewakan wajib pajak. 6. Fiskus memberikan informasi dengan jelas. 	Skala likert 1-5
Pengetahuan dan Pemahaman perpajakan (X2)	sebagai hasil dari pemikiran mengenai peraturan perpajakan sehingga dapat menjadikan wajib pajak yang semula tidak memahami dan mengetahui peraturan perpajakan, menjadi paham akan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman wajib pajak terhadap pendaftaran sebagai wajib pajak. 2. Pengetahuan dan pemahaman perpajakan mengenai sistem dan fungsi perpajakan. 3. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan. 	Skala likert 1-5
Sanksi Perpajakan (X3)	digunakan oleh aparat pajak untuk mencegah adanya kecurangan yang dilakukan oleh wajib pajak dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar pajak. Sanksi yang diberikan bersifat memaksa agar wajib pajak dapat mematuhi peraturan perpajakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanksi perpajakan yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat. 2. Pengenaan sanksi pajak yang cukup berat merupakan salah satu sarana untuk mendidik kedisiplinan wajib pajak. 3. Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi. 	Skala likert 1-5

	yang telah berlaku		
Sosialisasi Perpajakan (X4)	Merupakan salah satu upaya yang dilakukan aparat pajak untuk memberikan informasi, pembinaan, dan pengertian kepada masyarakat khususnya wajib pajak perihal perpajakan dan perundang-undangan. Dengan dilakukan hal ini diharapkan wajib pajak akan memperoleh pemahaman yang luas tentang perpajakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan mengenai pengisian SPT. 2. Sosialisasi sebagai sarana penyampaian informasi. 3. Sosialisasi sebagai sarana motivasi. 4. Sosialisasi sesuai dengan permasalahan. 5. Frekuensi. 6. Seringnya wajib pajak mengikuti sosialisasi. 	Skala likert 1-5
Kesadaran Wajib Pajak (X5)	sebagai kerelaan dalam memenuhi kewajibannya, termasuk rela memberikan kontribusi dana untuk pelaksanaan fungsi pemerintah dengan cara membayar kewajiban perpajakannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran wajib pajak terhadap kewajiban membayar pajak. 2. Kesadaran wajib pajak terhadap tujuan pemungutan pajak. 3. Kesadaran wajib pajak terhadap kebijakan pajak. 4. Kesadaran wajib pajak untuk memberikan informasi. 	Skala likert 1-5
Persepsi Atas Efektivitas Sistem Perpajakan	proses aktivitas seseorang dalam memberikan penilaian, kesan, memahami, pendapat, mengorganisir, menafsirkan suatu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembayaran e-banking. 2. Pelaporan melalui e-SPT dan e-Filling. 3. Penyampaian SPT melalui drop box. 4. Update peraturan di internet. 	Skala likert 1-5

(X6)	situasi yang sedang terjadi, dan suatu peristiwa yang dapat memberikan kesan perilaku yang positif atau negatif mengenai seberapa jauh target dalam sistem perpajakan yang telah tercapai.	5. Pendaftaran NPWP melalui e-registration.	
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi dalam membayar pajak (Y)	Kepatuhan wajib pajak ialah suatu keadaan dimana wajib pajak dapat memenuhi kewajiban perpajakannya dan melaksanakan hak perpajakan yang disertai dengan kesadaran dalam diri sehingga dapat berbuat sesuai dengan peraturan perpajakan yang telah ditetapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan dalam mendaftarkan diri ke Kantor Pajak. 2. Kepatuhan dalam melaporkan Surat Pemberitahuan SPT tepat waktu. 3. Kepatuhan dalam menghitung dan membayar pajak dengan benar. 4. Kepatuhan membayar tunggakan pajak. 	Skala likert 1-5

1.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang mengungkapkan atau menjawab tentang pertanyaan berapa atau berapa banyak suatu hal atau objek yang diamati untuk melakukan pengujian kebenaran hipotesis dan analisis statistik atau kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data jumlah Wajib Pajak Pribadi di KPP Pratama Jepara pada tahun 2010-2017, serta jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang telah dikuantitatifkan.

Data yang akan digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (melalui wawancara) dan tidak melalui media perantara (Sugiyono, 2013). Data diperoleh dari jawaban Wajib Pajak Pribadi yang berada di KPP Pratama Jepara, merupakan jawaban terhadap serangkaian pertanyaan kuesioner yang diajukan dari peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah wajib pajak orang pribadi dan data tingkat kepatuhan SPT tahunan wajib pajak orang pribadi.

1.3. Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diamati yang berupa benda hidup maupun benda mati, dimana dalam objek tersebut dapat diukur dan diamati. Populasi dalam penelitian yang akan dilakukan bersifat individu yang tergolong dalam Wajib Pajak Orang Pribadi yang sesuai dengan Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 tentang

Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, terutama wajib pajak yang terdaftar dalam KPP Pratama Jepara. Berdasarkan data dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama di Jepara, jumlah wajib pajak orang pribadi karyawan pada tahun 2017 adalah sebanyak 57,189 wajib pajak, dan untuk wajib pajak orang pribadi non karyawan sebanyak 26,683 wajib pajak.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan menjadi objek dalam penelitian. Responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Jepara dengan memiliki kriteria yaitu memiliki NPWP dan pernah mengisi SPT.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus perhitungan jumlah sampel sebagai berikut (Bungin, 2005):

$$n = \frac{N}{N \cdot (d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N: Jumlah populasi

d : Nilai presisi (batas toleransi kesalahan 10%)

Untuk menghitung jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot (d)^2 + 1} = \frac{459.755}{459.755 \times (0,1)^2 + 1} = 99,97 = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 99,97 yang dibulatkan menjadi 100.

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik convenience sampling. Teknik convenience sampling ialah penentuan sampel berdasarkan kebetulan, ialah unit atau subjek yang tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan. Alasan dalam pemilihan teknik pengambilan sampel ini adalah untuk mempermudah proses pengambilan sampel.

1.4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan fakta mengenai variabel yang akan dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelitian lapangan atau survei dengan teknik kuesioner dan wawancara. Survei dapat dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan langsung pada instansi yang menjadi obyek untuk mendapatkan data primer.

Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, perilaku, dan karakteristik di dalam organisasi yang mampu terpengaruh oleh sistem yang sudah dilakukan penelitian. Sedangkan wawancara ialah suatu proses untuk memperoleh keterangan atau data yang memiliki tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung (Syofyan Siregar, 2012). Kuesioner dibagikan kepada wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Jepara, dan ditargetkan dapat mencapai 100 responden.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur pendapat responden menggunakan skala *likert*. Skala *likert* ialah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* lima point antara lain mulai dari point 5 untuk pendapat Sangat Setuju (SS) dan point 1 untuk pendapat Sangat Tidak Setuju (STS). Perinciannya yaitu, angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), angka 2 = Tidak

Setuju (TS), angka 3 = Netral (N), angka 4 = Setuju (S), dan angka 5 = Sangat Setuju (SS).

1.5. Metode pengolahan data dan Analisis data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu (Siregar, 2014).

a. *Editing*

Editing ialah proses pengecekan atau pemeriksaan data yang sudah berhasil dikumpulkan dari lapangan, karena mengantisipasi ada kemungkinan data yang telah masuk tidak memenuhi syarat atau tidak dibutuhkan. Tujuan dari dilakukan editing ialah untuk menilai kesalahan-kesalahan dan kekurangan data yang sudah terdapat pada catatan lapangan.

b. *Codeting*

Codeting ialah kegiatan memberikan kode pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama. Kode ialah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf yang bertujuan untuk membedakan antara data atau identitas data yang akan dianalisis.

c. *Scoring*

Scoring ialah pemberian skor pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis. Skor yang digunakan dalam skala *likert*, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

d. Tabulasi

Tabulasi ialah proses penempatan data kedalam bentuk tabel yang telah diberi kode yang sesuai dengan kebutuhan dalam analisis. Tabel-tabel yang dibuat

tersebut digunakan untuk meringkas supaya memudahkan dalam proses analisis data.

1.6. Metode Analisis Data

1.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah statistik yang memiliki fungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana mestinya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017).

3.6.2. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian meliputi uji reliabilitas dan uji validitas.

3.6.2.1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ialah pengujian yang bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas ialah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan mampu memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali pada subjek yang sama. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika mampu memberikan nilai Cronbach Alpha $>0,70$ (Ghozali 2011).

3.6.2.2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Untuk mengetahui apakah suatu item valid atau tidak maka akan dilakukan perbandingan antara koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel,

maka item dapat dikatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka item tidak valid.

3.6.3. Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Pada dasarnya uji normalitas ialah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang kita miliki (Julianita, 2011). Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan dalam uji normalitas meliputi (Julianita, 2011):

1) Uji grafik

Apabila titik-titik (nilai *unstandardized residual*) pada grafik cenderung mengikuti atau disekitar garis diagonal maka model regresi dikatakan normal. Sedangkan, jika titik-titik (nilai *unstandardized residual*) pada grafik tidak mengikuti atau jauh dari garis diagonal maka model regresi dikatakan tidak normal.

2) *One sample kolmogorov-smirnov*

Apabila probabilitas signifikansi (*Assymp.Sig*) $> 0,05$, maka model regresi dapat dikatakan normal. Sedangkan jika *assymp.Sig* $< 0,05$ maka model regresi dikatakan tidak normal.

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang tidak sama untuk semua observasi, apabila variasi dari residual satu

pengamatan, dan pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi heterokedastisitas (Juliantita, 2011). Adapun dalam kriteria pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui scatterplot. Apabila titik-titik berada secara acak diatas dan dibawah garis regresi maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

1.6.3.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi, standar error koefisien regresi akan semakin lebar, dengan demikian akan memungkinkan untuk terjadinya kesalahan, menerima hipotesis yang salah. Ada beberapa kriteria dalam pengambilan keputusan dalam uji multikolonieritas, diantaranya (Julianti, 2011) :

- a. Nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1 maka tidak terjadi gejala multikolonieritas diantara variabel bebas.
- b. Nilai VIF > 10 dan Tolerance < 0,1 maka terjadi gejala multikolonieritas diantara variabel bebas.

3.6.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independent) terhadap satu variabel terikat (dependent) (Siregar, 2014).

Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Keterangan:

- a = Konstanta (harga Y, bila X=0)

b = Koefisiensi regresi

Y = Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

b_1 - b_6 = Koefisien Regresi (menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen)

X_1 = Kualitas Pelayanan Fiskus

X_2 = Pemahaman dan Pengetahuan Perpajakan

X_3 = Sanksi Perpajakan

X_4 = Sosialisasi Perpajakan

X_5 = Kesadaran Wajib Pajak

X_6 = Persepsi atau Efektivitas Sistem Perpajakan

3.6.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang didasarkan kepada bukti sampel dan teori probabilitas yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis yang bersangkutan merupakan pernyataan yang wajar dan oleh karenanya ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji adanya pengaruh kualitas pelayanan fiskus, pemahaman peraturan perpajakan, sanksi perpajakan, sosialisasi perpajakan, kesadaran wajib pajak dan persepsi atas efektivitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di KPP Pratama Jepara.

Untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas yang menggunakan beberapa uji dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali I. , 2016). Pengujian dalam penelitian ini yaitu :

a. Hubungan kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak

H_0 = Tidak ada hubungan antara kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak. ($b \leq 0$)

H_{a1} = Ada hubungan antara kualitas pelayanan fiskus terhadap kepatuhan wajib pajak ($b > 0$)

b. Hubungan pemahaman dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

H_0 = Tidak ada hubungan antara pemahaman dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. ($b \leq 0$)

H_{a2} = Ada hubungan antara pemahaman dan pengetahuan perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak ($b > 0$)

c. Hubungan sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

H_0 = Tidak ada hubungan antara sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. ($b \leq 0$)

H_{a3} = Ada hubungan antara sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak ($b > 0$)

d. Hubungan sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

H_0 = Tidak ada hubungan antarasosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. ($b \leq 0$)

H_{a4} = Ada hubungan antara sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak ($b > 0$)

e. Hubungan kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak.

H_0 = Tidak ada hubungan antarakesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. ($b \leq 0$)

H_{a5} = Ada hubungan antara kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak ($b > 0$)

f. Hubungan persepsi atas efektivitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak.

H_0 = Tidak ada hubungan antara persepsi atas efektivitas sistem perpajakan kepatuhan wajib pajak. ($b \leq 0$)

H_{a6} = Ada hubungan antara persepsi atas efektivitas sistem perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak ($b > 0$)

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dan nilai $df = (n-k)$ (Widarjono, 2015). Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan dalam uji t ialah sebagai berikut :

a. Berdasarkan perbandingan t hitung dengan t tabel

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - 2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Berdasarkan probabilitas (signifikan)
- 1) Jika signifikan $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - 2) Jika signifikan $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai dalam koefisien determinasi ialah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali I., 2016)